

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap individu atau Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi dimasa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau sering disebut lansia (Setiawan B.M, 2013).

WHO dan Undang-undang RI no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa lanjut usia adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi tekanan dalam hidup karena menjadi tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, kemunduran terutama pada fungsi-fungsi fisik, sosial, ekonomi, psikologi, dan munculnya penyakit-penyakit. Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah-masalah kesehatan umum, kesehatan jiwa, maupun masalah sosialisasi dalam masyarakat (Padila, 2013).

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi didalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan

kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis (Nugroho, 2012).

Pada waktu seseorang memasuki masa lanjut usia, terjadi berbagai perubahan semua perubahan sistem tubuh pada lansia akibat proses menua mengakibatkan lansia mengalami penurunan kemampuan aktivitas fisik dan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresif atau merasa tidak senang saat memasuki masa usia lanjut. Mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi. Sebaliknya, mereka harus lebih menekankan kemampuan berpikir dari pada kemampuan fisik dalam memecahkan masalah. Jadi, yang terpenting bagi orang lanjut usia, adalah mengalihkan kemampuan fisik pada kemampuan mental atau kebijaksanaan dalam perilakunya (Indriana, 2012).

Perubahan penampilan fisik yang tidak diinginkan, sehingga lansia tidak produktif lagi secara sosial dan ekonomi. Keadaan ini merupakan suatu stressor yang dapat menimbulkan perasaan negatif bagi lansia yakni perasaan tidak berdaya, tidak berguna, frustrasi, putus asa, sedih dan perasaan terisolasi, sehingga lansia akan meminimalkan interaksi dengan orang lain. Apalagi ditambah dengan masalah financial juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa lansia.

Teori sosiokultural menyatakan bahwa dalam proses menua akan terjadi teori pembebasan yang menjelaskan bahwa dengan bertambahnya usia, seseorang

berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan interaksi sosial lanjut usia menurun, sehingga sering terjadi kehilangan ganda yang meliputi kehilangan peran, hambatan kontak sosial, dan berkurangnya komitmen (Padilla, 2013).

Perubahan sosial yang terjadi pada orang lanjut usia antara lain terjadinya penurunan aktivitas, juga menurunnya keterikatan sosial maupun psikologis. Aktivitas yang menurun pada masa lanjut usia, biasanya berkaitan dengan menurunnya kemampuan fisik dibanding usia-usia sebelumnya. Keterikatan sosial yang mengalami penurunan misalnya, interaksi antara orang lanjut usia dengan orang-orang yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari (Indriana, 2012).

Menurut Ebersole, dkk, 2005, Dalam Masithoh, 2010. Perubahan sosial yang dapat dialami lansia adalah perubahan status dan perannya dalam kelompok atau masyarakat, kehilangan pasangan hidup, serta kehilangan sistem dukungan dari keluarga teman dan tetangga. Lansia yang tidak siap dengan perubahan fisik, sosial, financial, akan sangat berdampak pada perubahan psikologisnya. Salah satu penyebab adanya penyakit fisik yang serius khususnya yang berkaitan dengan otak serta tinggal di tempat khusus seperti panti sosial dapat mengakibatkan lansia mengalami perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang berkaitan dengan emosi berupa perasaan sedih, takut, marah, frustrasi, merasa bersalah, merasa tidak berdaya dan merasa tidak berguna. Perubahan ini merupakan indikator adanya masalah psikososial pada lansia.

Menurut Padila tahun 2013 di seluruh dunia jumlah lanjut usia diperkirakan mencapai 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun, dan diperkirakan

pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 miliar. Begitu juga di Indonesia lanjut usia mengalami peningkatan secara cepat setiap tahunnya. Peningkatan pertumbuhan penduduk lansia ini mulai dirasakan sejak tahun 2000 yaitu jumlah lansia 14,439,567 juta orang dengan peningkatan 7,18% dengan usia harapan hidup 64,5 tahun, pada tahun 2006 jumlah lansia 19 juta orang dengan peningkatan sekitar 8,90% dengan usia harapan hidup 66,2 tahun. Pada tahun 2010 meningkat menjadi 23,9 jiwa dengan peningkatan 9,77% dengan usia harapan hidup 67,4 tahun. Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lansia sebesar 28,8 juta orang dengan peningkatan sekitar 11,34%. Berdasarkan data yang ada di Provinsi Gorontalo jumlah penduduk lansia pada tahun 2013 mencapai 42,254 jiwa yang berumur 60 tahun keatas.

Menurut Departemen Sosial RI (2010), upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kesejahteraan pada lanjut usia khususnya pada lanjut usia yang terlantar salah satunya dengan program pelayanan dalam panti social tresna werdha dengan harapan lanjut usia dapat menikmati hidupnya dengan rasa aman, tentram lahir dan batin.

Panti werdha menurut Departemen Sosial RI (2010) merupakan unit pelaksana teknis dibidang pembinaan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga lansia dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin. Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh panti, juga terdapat kondisi bahwa didalam panti dimana hubungan antar individu

sangat renggang membuat hidupnya terasa sepi. Semua kegiatan telah diatur dan mobilitas setiap individu dibatasi, interaksi sosial terbatas dan terdapat jarak antara penghuni dan staf, terlebih lagi bila hubungan antara lansia dan keluarganya terputus sama sekali sejak ia masuk panti, sehingga lansia merasa bahwa hidupnya dipanti benar-benar merupakan bentuk isolasi sosial terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2015 di Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo, didapatkan data bahwa panti sosial ini memiliki 35 penghuni lansia, 29 lansia wanita dan 6 lansia pria. Saat pengambilan data awal, latar belakang masalah yang dialami lansia dipanti ini sehingga harus tinggal dipanti adalah karena faktor ekonomi keluarganya yang miskin dan juga terlantar tidak ada sanak keluarga oleh karena itu banyak lansia dipanti yang tidak mendapat kunjungan dari keluarganya. Ada beberapa lansia yang ketika diajak berbicara dan berkenalan hanya diam dan tersenyum, dan ada lagi lansia yang ketika ditanyakan apakah sering berkenalan atau berbincang-bincang dengan teman sekamar atau yang berada dipanti, lansia menjawab kadang-kadang saja dan bahkan ada yang tidak.

Menurut Stuart Dan Sundenn tahun 2005; Surtiningrum, 2011; dalam Hasriana dkk, 2013 bahwa pemutusan proses hubungan terkait dengan ketidakmampuan individu terhadap hubungan yang disebabkan oleh kurangnya peran serta, respon lingkungan yang negatif. Ketidakmampuan individu dalam mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dapat mengakibatkan stres. Stres yang meningkat dapat mengakibatkan reaksi yang negatif dan dapat

mengakibatkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menurunkan produktivitas individu tersebut, hal ini dapat mengakibatkan munculnya gejala gangguan kesadaran dan gangguan perhatian. Kumpulan tanda dan gejala tersebut disebut sebagai gangguan psikiatri atau gangguan jiwa.

Pelayanan keperawatan yang telah dilaksanakan di panti sosial ini masih bersifat pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia seperti pemenuhan kebutuhan nutrisi, eliminasi, dan aktifitas serta pemeriksaan kesehatan umum, sedangkan pelayanan keperawatan psikososial seperti melatih kemampuan sosialisasi untuk meningkatkan hubungan interpersonal lansia masih kurang dan belum adanya bentuk terapi seperti terapi aktivitas kelompok yang dapat membantu dan memfasilitasi klien untuk mampu bersosialisasi. Mengingat dampak psikologis yang dapat terjadi pada lansia, maka harus dilakukan pencegahan terjadinya masalah psikologis lansia yang dapat mengarah pada gangguan kesehatan jiwanya.

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok tersebut akan terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku yang maladaptif (Keliat, 2004).

Menurut Keliat dan Akemat, (2005) terapi kelompok dibagi menjadi empat, yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif/presepsi, terapi aktivitas

kelompok stimulus sensori, terapi aktivitas kelompok orientasi realitas, dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk membantu dan memfasilitasi klien untuk mampu bersosialisasi secara bertahap.

Berbagai riset telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi untuk masalah kesehatan jiwa salah satunya untuk kesehatan jiwa lansia, seperti penelitian yang dilakukan Akbar, dkk, (2014) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap peningkatan konsep diri pada klien lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa dengan hasil penelitian terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap peningkatan konsep diri lansia.

Hasriana, dkk, (2013) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial menarik diri di rumah sakit khusus daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan hasil penelitian terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan pasien berinteraksi sosial sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

Berdasarkan data awal yang didapatkan, teori, dan penelitian terkait diatas, peneliti menyimpulkan perlu diadakannya penelitian mengenai Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi lansia. Untuk mencegah masalah psikologis yang dapat mengarah pada gangguan kesehatan jiwa lansia karena kurangnya kemampuan sosialisasi lansia dengan

lingkungan, maka tindakan keperawatan yang dapat dilakukan adalah terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, Identifikasi masalah yaitu :

1. Terdapat 10 lansia yang mengalami masalah dalam interaksi sosial yang akan berdampak pada kemampuan sosialisasinya.
2. Masalah yang dialami lansia sehingga harus tinggal dipanti karena faktor ekonomi keluarga yang miskin dan lansia terlantar oleh karena itu banyak lansia yang tidak mendapat kunjungan dari keluarganya sehingga interaksi sosial lansia dan keluarga berkurang bahkan tidak ada.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan sosialisasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi?
2. Apakah ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisai lansia di Panti Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo?



## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis kemampuan sosialisasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.
2. Menganalisis pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi lansia di Panti Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu keperawatan tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi lansia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi lansia

Diharapkan dapat membantu lansia untuk kembali dapat berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

2. Bagi Panti Sosial

Diharapkan bagi panti sosial dapat memberikan masukan dan tambahan informasi dalam pemberian pengasuhan bagi para lansia dipanti.

3. Bagi Prodi Jurusan Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada prodi S1 Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo dan dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk merangsang minat peneliti selanjutnya dengan variabel dan metodeologi yang berbeda.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan aplikasi penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan dibangku kulia, pengalaman belajar dilapangan dan dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan, pemahaman, wawasan peneliti tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi lansia.